Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal
Volume 8, Number 2, Desember 2025
E-ISSN 2598-3997
Journal Homepage: http://ies.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ies

TRANSFORMATION OF ISLAMIC RENEWAL IN INDONESIA: EXPLORING HISTORICALITY, STRUGGLE, AND ACCELERATION OF THE DAKWAH MOVEMENT MUHAMMADIYAH

TRANSFORMASI PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA: MENELUSURI HISTORISITAS, PERJUANGAN, DAN AKSELERASI GERAKAN DAKWAH MUHAMMADIYAH

Siti Aminah[1], Mukayat Al-Amin[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Surabaya

ARTICLE INFO

Corresponding Author:
Siti Aminah
aminahsiti99145@gmail.com

Keywords:
Muhammadiyah, Tajdid, Islamic Modernism.

Kata Kunci:
Muhammadiyah, Tajdid, Modernisme Islam.

ABSTRACT
Muhammadiyah is the largest and most influential modernist Islamic organization in Indonesia, founded in 1912. The movement emerged from the critical awareness of Kiai Haji Ahmad Dahlan regarding the backwardness of the Muslim community in the fields of education, social life, economy, and religious practice. Upholding the spirit of tajdid (renewal), Muhammadiyah integrates Islamic values with rationality, scientific knowledge, and modern social praxis through the development of education, healthcare, philanthropy, and humanitarian services. This article aims to provide a comprehensive analysis of the historical foundations of Muhammadiyah, the ideological construction of Islam Berkemajuan (Progressive Islam), and the transformation of its organizational social roles in responding to contemporary and global challenges. Using a qualitative historical descriptive approach with thematic analysis, the study demonstrates that Muhammadiyah functions not only as a national Islamic reform movement but also holds strategic potential as a model of moderate and progressive Islam in the global context. The novelty of this article lies in its historical-ideological synthesis of Muhammadiyah by positioning Islam Berkemajuan as an adaptive framework for engaging with the dynamics of modernity and globalization.

Copyright © 2025 by Islamic Education Studies: An Indonesian Journal (IES)

This is an open access article under the cc-by license

https://doi.org/10.30631/ies.v7i2

ABSTRAK
Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modernis terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia yang berdiri pada tahun 1912. Gerakan ini lahir dari kesadaran kritis Kiai Haji Ahmad Dahlan terhadap keterbelakangan umat Islam dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan keberagamaan. Dengan mengusung semangat tajdid (pembaruan), Muhammadiyah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan praksis sosial modern melalui pengembangan pendidikan, kesehatan, filantropi, dan pelayanan kemanusiaan. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif historisitas Muhammadiyah, konstruksi ideologis Islam Berkemajuan, serta

transformasi peran sosial organisasional Muhammadiyah dalam merespons tantangan kontemporer dan global. Menggunakan pendekatan kualitatif historis deskriptif dengan analisis tematik, artikel ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai gerakan pembaruan Islam nasional, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai model Islam moderat dan progresif dalam konteks global. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis historis ideologis Muhammadiyah dengan menempatkan Islam Berkemajuan sebagai kerangka adaptif dalam menghadapi dinamika modernitas dan globalisasi.

PENDAHULUAN

Gerakan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam membentuk identitas keagamaan, sosial, dan politik bangsa. Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah hadir sebagai salah satu kekuatan pembaruan Islam yang memainkan peran strategis dalam proses modernisasi umat Islam Indonesia. Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta sebagai respons atas kondisi sosial keagamaan umat Islam yang menghadapi stagnasi pendidikan, lemahnya rasionalitas keagamaan, serta keterbelakangan dalam menghadapi perubahan zaman (Telaumbanua et al., 2024).

Pada awal abad ke-20, kolonialisme Belanda tidak hanya menciptakan ketimpangan ekonomi dan struktur sosial yang diskriminatif, tetapi juga membatasi akses pendidikan modern bagi mayoritas umat Islam. Sistem pendidikan kolonial bersifat elitis dan hanya dapat diakses oleh kelompok pribumi tertentu, sementara umat Islam secara umum masih bergantung pada pendidikan tradisional yang belum mampu menjawab tantangan modernitas dan globalisasi awal (Madyan et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan kemunduran intelektual dan rendahnya mobilitas sosial umat Islam.

Situasi tersebut diperparah oleh praktik keagamaan yang bercampur dengan unsur animisme, sinkretisme, serta ritualisme yang berlebihan, sehingga menjauhkan agama dari fungsi emansipatorisnya. Islam sering dipraktikkan secara simbolik dan formalistik, tanpa mendorong kesadaran kritis dan keberdayaan sosial umat. Fenomena ini oleh para pemikir Muslim kontemporer dipahami sebagai bentuk keberagamaan yang tidak transformatif dan kurang relevan dengan tuntutan kemajuan peradaban (Lestari et al., 2024)

Dalam konteks inilah KH. Ahmad Dahlan memandang perlunya gerakan pembaruan Islam yang mampu mengembalikan ajaran Islam kepada Al-Qur’an dan Sunnah secara autentik, sekaligus mengintegrasikannya dengan nilai-nilai modern seperti rasionalitas, ilmu pengetahuan, etos kerja, dan kemajuan teknologi.

Pemikiran pembaru Islam dari Timur Tengah seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Rasyid Ridha memberikan inspirasi penting bagi lahirnya gagasan tajdid yang kemudian menjadi fondasi ideologis Muhammadiyah (Ningsih & Ayu, 2021).

Semangat pembaruan tersebut menjadikan Muhammadiyah tampil berbeda dibandingkan organisasi keagamaan pada masanya. Muhammadiyah tidak hanya bergerak dalam ranah dakwah normatif, tetapi secara aktif memasuki wilayah praksis sosial melalui pendirian sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan berbagai lembaga pelayanan publik berbasis modern. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah bil-hal, yakni dakwah yang menekankan tindakan nyata dan solusi konkret bagi persoalan umat (Muktarruddin, 2020). Mukayat Al-Amin menegaskan bahwa orientasi dakwah Muhammadiyah sejak awal berfokus pada pemberdayaan sosial, transformasi masyarakat, dan kehadiran langsung di tengah realitas umat sebagai bentuk keberagamaan yang substantif (Al Amin, 2022).

Peran Muhammadiyah dalam pembangunan pendidikan modern menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah kebangkitan umat Islam Indonesia. Melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains modern, Muhammadiyah berhasil melahirkan generasi Muslim terdidik yang berkontribusi besar dalam proses kebangkitan nasional dan pembangunan bangsa (Hamami, 2021). Pendidikan Muhammadiyah menjadi model alternatif yang memecahkan kebuntuan pendidikan tradisional tanpa harus tercerabut dari nilai-nilai keislaman.

Selain bidang pendidikan, Muhammadiyah juga menekankan pentingnya kepedulian sosial sebagai manifestasi ajaran Islam. Penafsiran KH. Ahmad Dahlan terhadap Surah Al-Ma'un melahirkan paradigma bahwa keislaman harus diwujudkan dalam tindakan sosial konkret, seperti penyantunan fakir miskin, yatim piatu, orang sakit, dan kelompok marjinal. Paradigma ini menempatkan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi filantropi terbesar di Indonesia dan dunia Islam (Ikrima et al., 2024). Penelitian Mukayat Al-Amin mengenai dakwah komunitas Muhammadiyah di kawasan prostitusi Surabaya menunjukkan bahwa dakwah bil-hal diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi, pendampingan kesehatan, konseling moral, dan rehabilitasi sosial, sehingga filantropi Muhammadiyah bersifat transformatif, bukan sekadar karitatif (Al Amin, 2022).

Dari perspektif historis dan sosiologis, Muhammadiyah bukan hanya organisasi keagamaan, tetapi juga gerakan modernitas yang berkontribusi dalam pembentukan

karakter bangsa Indonesia. Banyak tokoh nasional lahir dari lingkungan pendidikan dan kaderisasi Muhammadiyah, mulai dari intelektual, ulama, tenaga medis, pendidik, hingga pemimpin publik. Selain itu, Muhammadiyah berperan penting dalam membangun wacana Islam moderat, rasional, dan berkemajuan yang menjadi salah satu ciri Islam Indonesia kontemporer (Ummamah et al., 2023)

Dalam konteks kekinian, tantangan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks, meliputi digitalisasi, globalisasi, disrupsi teknologi, radikalisme keagamaan, krisis lingkungan, serta perubahan sosial yang cepat. Kondisi ini menuntut Muhammadiyah untuk terus memperkuat peran pembaruannya melalui inovasi, adaptasi, dan integrasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman. Prinsip Islam Berkemajuan menjadi kerangka ideologis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut (Boerman, 2025). Mukayat Al-Amin menegaskan bahwa radikalisme generasi muda lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan historis daripada ajaran Islam itu sendiri; oleh karena itu, pendekatan Islam moderat, rasional, dan inklusif yang dikembangkan Muhammadiyah memiliki urgensi besar dalam menjawab problem keumatan kontemporer (Al-Amin & Mujib, 2015)

Artikel ini tidak sekadar menguraikan sejarah Muhammadiyah, tetapi menawarkan analisis sintesis mengenai transformasi ideologis dan praksis sosial Muhammadiyah dengan menempatkan Islam Berkemajuan sebagai kerangka adaptif dalam menghadapi modernitas dan globalisasi. Dengan pendekatan historis-deskriptif dan analisis tematik, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik tentang gerakan Islam modern di Indonesia.

METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis deskriptif dan analisis tematik. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi konteks sosial, intelektual, dan keagamaan yang melatarbelakangi lahir dan berkembangnya Muhammadiyah. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan transformasi ideologi, pendidikan, filantropi, serta peran sosial Muhammadiyah secara sistematis.

Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menganalisis buku-buku klasik dan kontemporer, karya tokoh Muhammadiyah, arsip organisasi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, yang diperkaya dengan analisis tematik

untuk mengidentifikasi pola pembaruan dan strategi transformasi sosial Muhammadiyah.

Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menghasilkan pemaknaan akademik dan sintesis konseptual mengenai posisi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, serta penerapan etika akademik dalam sitasi dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran Muhammadiyah pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari konteks historis Hindia Belanda yang ditandai oleh ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi yang bersifat sistemik. Kolonialisme Belanda membentuk struktur masyarakat yang hierarkis dan diskriminatif. Dalam struktur tersebut, kelompok pribumi, termasuk mayoritas umat Islam, ditempatkan pada posisi marginal. Akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan kekuasaan sangat terbatas bagi umat Islam, sehingga kualitas hidup mereka relatif rendah dan kemampuan merespons dinamika modernitas menjadi terhambat. Kondisi ini mempertegas perlunya gerakan pembaruan yang terorganisasi dan berjangka panjang. Muhammadiyah hadir sebagai respons terhadap realitas tersebut dengan semangat pembaruan sosial keagamaan yang komprehensif (Rohani et al., 2022).

Dalam bidang pendidikan, umat Islam berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan pada masa kolonial. Lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren memainkan peran penting dalam transmisi ilmu keagamaan, namun sistem tersebut belum terintegrasi dengan ilmu pengetahuan modern. Di sisi lain, sekolah-sekolah kolonial menerapkan sistem pendidikan Barat yang bersifat eksklusif sehingga hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu. Akibatnya, umat Islam mengalami ketertinggalan intelektual yang signifikan dan posisi sosialnya menjadi lemah dalam struktur masyarakat kolonial. Ketimpangan pendidikan ini mendorong lahirnya alternatif pendidikan Islam yang lebih progresif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Rohani et al., 2022).

Ketimpangan ekonomi juga menjadi persoalan serius yang melingkupi kehidupan umat Islam pada masa kolonial. Kebijakan ekonomi kolonial bersifat eksploitatif dan tidak berpihak pada pribumi, sehingga masyarakat Muslim terjerat dalam kemiskinan struktural dan ketergantungan ekonomi. Akses terhadap modal, lahan produktif, dan kesempatan kerja sangat terbatas. Dalam kondisi tersebut,

agama sering dipahami hanya sebagai penghiburan spiritual dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai kekuatan pembebasan sosial yang transformatif (Aditya et al., 2024)

Dari sisi keagamaan, praktik Islam di tengah masyarakat banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal yang bersifat sinkretis. Perpaduan ajaran Islam dengan kepercayaan pra-Islam melahirkan praktik keagamaan yang kurang berlandaskan sumber normatif. Kondisi ini berpotensi mengaburkan kemurnian tauhid dan melemahkan rasionalitas beragama. Keberagamaan lebih berorientasi pada ritual personal daripada transformasi sosial, sehingga dimensi etika sosial dan keadilan kurang memperoleh perhatian yang memadai. Muhammadiyah kemudian muncul sebagai gerakan yang menekankan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang autentik serta rasional (Ummamah et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, KH. Ahmad Dahlan tampil sebagai tokoh pembaru dengan kepekaan tinggi terhadap persoalan umat. Ia memahami bahwa keterbelakangan umat Islam tidak hanya disebabkan oleh persoalan akidah semata, tetapi juga berkaitan erat dengan lemahnya pendidikan dan rendahnya kesadaran sosial. Dahlan memandang bahwa pembaruan Islam harus bersifat menyeluruh, mencakup aspek teologis, intelektual, dan sosial. Islam harus hadir sebagai kekuatan pencerahan dan transformasi sosial. Pemikiran inilah yang menjadi fondasi awal gerakan Muhammadiyah (Telaumbanua et al., 2024).

KH. Ahmad Dahlan mengidentifikasi tiga akar persoalan utama umat Islam, yaitu lemahnya pendidikan, rendahnya etos sosial, dan keterbatasan pemahaman keagamaan yang rasional. Menurutnya, pendidikan merupakan kunci utama kebangkitan umat. Tanpa sistem pendidikan yang modern dan terorganisasi, umat Islam akan terus tertinggal. Pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan sosial dan perkembangan zaman. Atas dasar pemikiran ini, pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 merupakan langkah strategis dan visioner dalam membangun umat yang berpengetahuan dan berkesadaran sosial (Okastina et al., 2021)

Fondasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari pengalaman intelektualnya selama menimba ilmu di Makkah. Di sana, Dahlan bersentuhan dengan gagasan pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah, khususnya pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani yang menekankan rasionalitas dan pentingnya ijtihad. Gagasan tersebut memberikan kerangka

epistemologis baru yang memandang Islam sebagai agama yang progresif dan dinamis dalam menghadapi modernitas (Ningsih & Ayu, 2021).

Meskipun terpengaruh pemikiran Timur Tengah, Dahlan tidak mengadopsinya secara tekstual. Ia melakukan adaptasi kreatif sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Purifikasi ajaran Islam dipadukan dengan keterbukaan terhadap modernitas sehingga pembaruan Islam dapat diterima secara sosial. Islam tidak lagi dipahami sebagai sistem dogma semata, tetapi sebagai kekuatan yang mampu memberikan solusi konkret terhadap problem sosial umat (Selian et al., 2025)

Pandangan tersebut tercermin dalam metode pengajaran yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan. Ia menekankan pemahaman substantif terhadap Al-Qur'an dibandingkan hafalan semata. Penafsiran dilakukan secara kontekstual dan dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat. Tafsir Surah Al-Ma'un menjadi contoh paling menonjol, di mana murid-muridnya didorong untuk melakukan kerja filantropi dan pembelaan terhadap kaum marginal. Ajaran Islam diwujudkan dalam tindakan nyata yang berpihak pada keadilan sosial (Ikrima et al., 2024)

Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma keberagamaan. Agama tidak lagi dipahami sebatas ritual personal, tetapi memiliki dimensi sosial dan struktural. Keimanan, ilmu pengetahuan, dan amal sosial diposisikan secara integratif. Paradigma ini menjadi landasan dakwah Muhammadiyah yang rasional dan progresif serta selaras dengan perkembangan zaman (Ummamah et al., 2023).

Pendidikan menempati posisi sentral dalam strategi pembaruan Muhammadiyah. Dahlan meyakini bahwa kualitas umat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran intelektual, moral, dan sosial. Muhammadiyah menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan mengintegrasikan keduanya dalam sistem pendidikan modern (Tukinah, 2020).

Seiring waktu, sekolah-sekolah Muhammadiyah berkembang pesat di berbagai daerah. Integrasi kurikulum agama dan ilmu umum melahirkan lulusan yang religius, rasional, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai motor utama transformasi sosial umat dan penguatan posisi masyarakat Muslim dalam kehidupan publik (Tukinah, 2020).

Filantropi merupakan manifestasi praksis teologi Al-Ma'un dalam Muhammadiyah. Keberagamaan harus berpihak pada kaum mustadh'afin. Filantropi dilembagakan secara sistematis melalui amal usaha sosial, layanan kesehatan,

pemberdayaan ekonomi, dan program kebencanaan. Pendekatan ini menggeser filantropi dari pola karitatif menuju pemberdayaan berkelanjutan yang berdampak jangka panjang (Ikrima et al., 2024).

Islam Berkemajuan merupakan artikulasi ideologis Muhammadiyah yang menegaskan bahwa Islam mendorong kemajuan peradaban. Rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan etika sosial menjadi pilar utama. Konsep ini menolak ekstremisme dan eksklusivisme serta menegaskan prinsip moderasi dan kemanusiaan universal sebagai dasar gerakan Muhammadiyah di era kontemporer (Lestari et al., 2024). Dalam ranah sosial politik, Muhammadiyah menegaskan sikap independen dari partai politik praktis. Sikap ini menjaga otonomi moral organisasi dan memungkinkan Muhammadiyah berperan sebagai kekuatan civil society yang kritis dan konstruktif. Advokasi kebijakan publik dilakukan dengan pendekatan etis dan konstitusional. Dengan demikian, kontribusi Muhammadiyah bersifat substansial tanpa harus terlibat dalam kekuasaan formal (Telaumbanua et al., 2024).

Memasuki era digital dan globalisasi, Muhammadiyah menghadapi tantangan baru berupa radikalisme, disrupsi teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Tantangan tersebut menuntut penguatan profesionalisme, inovasi pendidikan, dan perluasan jejaring kemanusiaan global. Prinsip Islam Berkemajuan menjadi fondasi strategis untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan peran Muhammadiyah dalam membangun umat dan bangsa di era kontemporer (Lestari et al., 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa lahirnya Muhammadiyah merupakan respons historis yang bersifat struktural dan ideologis terhadap kondisi kolonial yang menempatkan umat Islam dalam posisi terpinggirkan secara pendidikan, ekonomi, dan sosial politik. Ketertinggalan umat Islam pada awal abad ke-20 tidak hanya disebabkan oleh kebijakan kolonial yang diskriminatif, tetapi juga oleh keterbatasan internal berupa stagnasi pemikiran keagamaan dan praktik keberagamaan yang cenderung ritualistik. Dalam konteks inilah Muhammadiyah hadir sebagai gerakan pembaruan yang menawarkan rekonstruksi pemahaman Islam sekaligus transformasi struktur sosial umat.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa gagasan pembaruan KH. Ahmad Dahlan merupakan sintesis kreatif antara purifikasi ajaran Islam dan modernisme Islam global. Pemurnian akidah dan ibadah diarahkan pada penguatan tauhid dan rasionalitas beragama, bukan pada penolakan tradisi secara total. Sintesis ini

menghasilkan corak keberagamaan yang tegas secara teologis, namun adaptif dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa pendidikan modern menjadi instrumen strategis utama dalam praksis pembaruan Muhammadiyah. Integrasi pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum melahirkan model pendidikan Islam modern yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan personal, tetapi juga pada penguatan kapasitas intelektual dan sosial umat. Melalui jaringan lembaga pendidikan yang luas, Muhammadiyah berkontribusi signifikan dalam menciptakan mobilitas sosial dan melahirkan kelas menengah Muslim terdidik.

Selain pendidikan, filantropi dan pelayanan sosial terbukti menjadi pilar penting dalam gerakan Muhammadiyah. Berangkat dari tafsir sosial terhadap ajaran Islam, khususnya spirit Surah Al-Ma'un, filantropi Muhammadiyah dikembangkan sebagai praksis keagamaan yang terlembagakan. Pendekatan ini menandai pergeseran dari filantropi karitatif menuju filantropi transformatif yang berorientasi pada pemberdayaan dan keberlanjutan sosial.

Temuan lain menunjukkan bahwa pengelolaan amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan, kebencanaan, dan kesejahteraan sosial dilakukan dengan pendekatan profesional dan modern. Rumah sakit, lembaga kebencanaan, serta badan amil zakat Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelayanan publik, tetapi juga sebagai medium dakwah sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan akuntabilitas. Hal ini memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan tata kelola organisasi modern.

Hasil analisis selanjutnya menegaskan bahwa Islam Berkemajuan berfungsi sebagai kerangka ideologis yang mengintegrasikan rasionalitas, humanisme, dan orientasi kemajuan dalam gerakan Muhammadiyah. Ideologi ini tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menjadi pedoman operasional dalam pengambilan kebijakan pendidikan, dakwah, filantropi, dan advokasi sosial. Dengan kerangka ini, Muhammadiyah mampu menjaga kontinuitas nilai keislaman sekaligus beradaptasi dengan dinamika modernitas dan globalisasi.

Dalam ranah sosial politik, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap independen Muhammadiyah dari politik praktis justru memperkuat posisinya sebagai kekuatan moral dan aktor masyarakat sipil. Melalui advokasi kebijakan, kontribusi intelektual, serta keterlibatan warga Muhammadiyah di ruang publik, organisasi ini

berperan sebagai penyeimbang kekuasaan yang konsisten memperjuangkan kepentingan kemaslahatan umum dan demokrasi yang berkeadaban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan relevansi Muhammadiyah di era kontemporer ditopang oleh kemampuannya mengintegrasikan nilai ideologis Islam Berkemajuan dengan profesionalisme kelembagaan dan adaptasi terhadap tantangan global. Temuan ini menegaskan posisi Muhammadiyah tidak hanya sebagai gerakan Islam modernis di tingkat nasional, tetapi juga sebagai model gerakan Islam moderat yang memiliki potensi kontribusi signifikan dalam percaturan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis historis dan tematik, artikel ini menegaskan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis yang lahir sebagai respons struktural dan ideologis terhadap kondisi kolonial serta tantangan internal umat Islam. Melalui sintesis pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang mengintegrasikan purifikasi ajaran Islam dengan rasionalitas dan modernisme, Muhammadiyah berhasil mentransformasikan agama dari praktik ritualistik menjadi kekuatan etis dan sosial yang berorientasi pada kemajuan. Pendidikan modern, filantropi transformatif, serta pengelolaan amal usaha yang profesional terbukti menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran intelektual, keberdayaan sosial, dan mobilitas umat Islam Indonesia.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan berfungsi sebagai kerangka ideologis yang operasional dan adaptif dalam mengarahkan gerakan Muhammadiyah menghadapi dinamika modernitas dan globalisasi. Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan Islam Berkemajuan tidak hanya sebagai wacana normatif, tetapi sebagai paradigma praksis yang menyatukan rasionalitas, humanisme, dan profesionalisme kelembagaan. Secara akademik, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus tentang Islam modern di Indonesia serta menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai model gerakan Islam moderat dan progresif yang relevan dalam konteks nasional maupun global..

.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, F., Pratama, R, S., Siagian, S. Z., Daely, V. G., & Yunita, S. (2024). Pengaruh Kolonialisme terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi Indonesia. Jurnal

Pendidikan Tambusai, 8 (2), 24402–24407. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15785

Al-Amin, M., & Mujib, A. (2015). “Muhammadiyah dan Terorisme” “Diskursus Elit dan Warga Muhammadiyah Jawa Timur Terhadap Terorisme.” http://www.terrorismfiles.org.

Al Amin, M. (2022). Dakwah Bilhal MuhammadiyahFilantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Surabaya. Jurnal Studi Agama-Agama, 8(2), 261–270. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/

Boerman, A. (2025). Muhammadiyah sebagai Gerakan Berkemajuan dalam Konteks Sosial di Indonesia. 3(2).

Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 307–330. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-06

Ikrima, N. A., Ogli, M. A. T. P., Khazratkulov, O., Mirielle, C. Y., Budiono, A., & Wardiono, K. (2024). Public Services of Muhammadiyah: The Theology of Al-Maun and the LAZISMU Zero Amil Rights. Jurnal Muhammadiyah Studies, 9(2), 68–85. https://doi.org/10.22219/jms.v9i2.37293

Lestari, L. P., Sukardi, I,. & Astuti, M. (2024). Pemikiran Kritisme dan Reformisme Kotemporer dalam Teori Pendidikan Islam Kontemporer. 3(9), 2657–2668.

Madyan, Nada, Fitri, Mery, & Fahria. (2025). Perbandingan Historis Sistem Pendidikan Kolonial Belanda dan Pendidikan Indonesia Masa Kini. Jurnal Pendidikan Islam, 3(4), 856–862. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.1711

Muktarruddin, M. (2020). Dakwah Bi Al-Hal di Indonesia: Problem dan Solusi. An Nadwah, 25(1), 29. https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7479

Ningsih & Ayu. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). Jurnal Penelitian Agama, 22(1), 87–101. https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101

Okastina, A.H., Ok, A.h., & Usiono. (2021). Konsep Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam. 4(April), 60–69. https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1

Rohani, R., Ernita, M., & Salmiah, S. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL BELANDA (Kasus Muhammadiyah Dan NU). Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies, 18(2), 103. https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21483

Selian, H., Rinaldi, R., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2025). Adaptasi Budaya dan Islam Progresif: Peran Muhammadiyah Dalam Transformasi Masyarakat Jawa.

Manajemen Pendidikan Islam2, 2(2), 363–378.

Telaumbanua, Y, Y., Elpiana, R., Wahyuni, C, S., Aryanti, R., Wismanto, & Ramashar, W. (2024). Sejarah Muhammadiyah: Dari Awal Pendiriannya Hingga Perannya dalam Reformasi Sosial. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(1), 10–17. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.837.

Tukinah. (2020). Pembelajaran Terpadu dalam Persektif K.H. Ahmad Dahlan. 5(01), 151–160. https://doi.org/10.29240/belajea.v5

Ummamah, L., Azzahra, F, D, S., Aulya, R, P., & Achmad, A, K. (2023). Peran Kebangsaan Muhammadiyah di Indonesia. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 21(2), 138–149. https://doi.org/10.37216/tadib.v21i2.1305